

**HUBUNGAN INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP INTERAKSI
SOSIAL PADA USIA DEWASA AWAL DI KOTA MEDAN**

Nur Iman Batee¹, Nancy Naomi Aritonang²

Email : nur.batee@student.uhn.ac.id¹, nancyaritonang@uhn.ac.id

Fakultas Psikologi, Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui Gambaran Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Interaksi Sosial Pada Usia Dewasa Awaldi Kota Medan. Populasi yang diambil adalah Dewasa Awal di kota Medan dengan rentang usia 19-40 Tahun. Populasi penelitian ini berjumlah 816.260 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologi, dimana responden diminta untuk memilih salah satu jawaban sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberi tanda silang (x).. Hasil penelitian ini menunjukkan analisis korelasi data terdapat hubungan negatif yang signifikan antara Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Interaksi Sosial pada Usia Dewasa Awal di Kota Medan. Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson Product Moment antara variabel yang satu dengan variabel kedua diperoleh sebesar $r = -0.503$ dengan $p = 0,000 (< 0,05)$ yang berarti hipotesis penelitian diterima. Artinya, semakin tinggi Intensitas Penggunaan Media Sosial maka semakin rendah Interaksi Sosial pada Usia Dewasa Awal di Kota Medan. Sebaliknya semakin rendah Intensitas Penggunaan Media Sosial maka semakin tinggi Interaksi Sosial yang dilakukan. Berdasarkan hasil kategorisasi subjek penelitian, dapat diketahui bahwa sebagian besar Usia Dewasa Awal di Kota berada dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 330 orang (94,8%) dan Interaksi Sosial sebanyak 205 orang (58,9%). Pada variabel Intensitas Penggunaan Media Sosial paling banyak pada kategori sedang adalah aspek Durasi yaitu sebanyak 316 orang (90,8%). Berdasarkan kategorisasi aspek-aspek Interaksi Sosial, didapatkan paling banyak berada pada kategori sedang yaitu aspek Kontak Sosial yaitu sebanyak 292 orang (83,9%)

Kata Kunci : Hubungan, Intensitas, Media Sosial, Interaksi Sosial, Usia Dewasa Awal

Abstract

This research aims to determine the relationship between the intensity of social media use and social interaction in early adulthood in Medan City. The population taken was Early Adults in the city of Medan with an age range of 19-40 years. The population of this study was 816,260 people. The data collection technique used to obtain data in this research is by using a psychological scale, where respondents are asked to choose one answer according to their characteristics by placing a cross (x). The results of this study show that the data correlation analysis shows that there is a negative relationship. significant relationship between the intensity of social media use and social interaction in early adulthood in Medan City. Based on the results of the Pearson Product Moment correlation test between one variable and the second variable, $r = -0.503$ with $p = 0.000 (< 0.05)$ which means the research hypothesis is accepted. This means that the higher the intensity of social media use, the lower the social interaction in early adulthood in Medan City. On the other hand, the lower the intensity of social media use, the higher the social interaction carried out. Based on the results of the categorization of research subjects, it can be seen that the majority of Early Adults in the City are in the high category, namely 330 people (94.8%) and Social Interaction as many as 205 people (58.9%). In the Intensity of Social Media Use variable, the highest number in the medium category is the Duration aspect, namely 316 people (90.8%). Based on the categorization of Social Interaction aspects, it was found that the majority were in the medium category, namely the Social Contact aspect, namely 292 people (83.9%).

Keywords : Relationships, Intensity, Social Media, Social Interaction, Early Adulthood

Pendahuluan

Masa dewasa merupakan langkah awal bagi seorang individu di mana adanya penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan sosial baru. Individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya dapat dikatakan bahwa individu tersebut telah memasuki masa dewasa awal yang dimulai dari usia 18 tahun sampai usia 40 tahun dan diharapkan dapat memainkan peran baru, seperti peran suami-istri, orang tua, pencari nafkah, mengembangkan sikap-sikap, keinginan, dan nilai-nilai baru yang sesuai dengan tugas-tugas yang ada di tahap perkembangan ini (Rahayu & Laela, 2018)

Karakteristik transisi perkembangan dari sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama melibatkan banyak perubahan yang kemungkinan dapat terjadi stres, begitu pula masa transisi dari sekolah menengah atas menuju universitas. Perkembangan tersebut melibatkan gerakan menuju satu struktur sekolah yang lebih besar dan tidak bersifat pribadi, seperti interaksi kelompok sebaya dari daerah yang lebih beragam dan peningkatan perhatian pada prestasi dan penilaiannya (Santrock, 2002). Karena mahasiswa merupakan salah satu bagian dari makhluk sosial yang dimana makhluk sosial tidak lepas hubungannya terhadap sesama manusia yang lainnya untuk dapat memenuhi kebutuhannya, pada masa kuliah mahasiswa mulai berkembang secara khusus dari segi hubungan sosialnya baik dalam pergaulan yang luas yang melibatkan berbagai kalangan baik pergaulan dilingkungan kampus maupun diluar kampus dari berbagai latar belakang, pendidikan, pekerjaan, suku, agama dan ras serta jenis kelamin (Kusumadewi, 2020).

Vaillant (Indriyani & Margunani, 2019) mengungkapkan bahwa masa dewasa awal ini merupakan masa adaptasi dengan kehidupan, sekitar usia 20-30 individu dewasa awal mulai membangun apa yang ada pada dirinya, mencapai kemandirian, menikah, mempunyai anak dan membangun persahabatan yang erat. Manusia sebagai makhluk sosial mewujudkan dirinya dengan melakukan interaksi sosial yang memiliki makna bahwa mereka membentuk pola tersendiri dalam hubungannya dengan yang lain, juga disebut dengan pertalian sosial, sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lainnya.

Menurut Weber (Shoimah, 2019) interaksi sosial adalah tindakan seorang individu yang dapat mempengaruhi individu-individu lainnya dalam bertindak ataupun berperilaku sosial, individu hendaknya memperhitungkan keberadaan individu lain yang ada dalam lingkungannya karena tindakan interaksi sosial merupakan perwujudan dari hubungan atau interaksi sosial.

Menurut Soekanto (Shoimah, 2019) interaksi sosial merupakan syarat pertama kali untuk terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial yang baik terjadi apabila dua orang atau lebih saling berjumpa, saling menyapa, bersalaman, dan saling berkomunikasi dengan menggunakan simbol-simbol atau lambang-lambang.

Interaksi manusia dapat tersampaikan dengan baik bila menggunakan media komunikasi yang baik, dalam tradisi komunikasi konvensional manusia mengandalkan kemampuan berkomunikasi secara lisan yang dilakukan melalui tatap muka (face to face), dan juga menggunakan surat menyurat atau pos, undangan dan kentongan, namun memiliki kelemahan yaitu keterbatasan jarak dan memakan banyak waktu (Yovinus, 2018)

Menurut Soekanto (Azmi et al., 2021) aspek komunikasi merupakan penyampaian informasi, ide, konsepsi, pengetahuan dan perbuatan kepada sesamanya secara timbal balik sebagai penyampai atau komunikator maupun penerima atau komunikan. Pada tahun 1969 dimunculkan suatu inovasi yang baru berupa jaringan internet untuk membawa komunikasi baru di tengah-tengah masyarakat.

Internet berkembang mulai dari sekedar media penerimaan dan penyampaian pesan kemudian menjadi fasilitas untuk mencari hiburan, mengisi waktu luang, sarana informasi serta sebagai sarana berbisnis. Internet dapat menghubungkan individu dengan individu lainnya walaupun dengan jarak jauh sekalipun. Dahulu internet hanya dapat diakses melalui komputer namun saat ini internet dapat diakses melalui telepon seluler atau handphone (Simbolon & Khairifa, 2018)

Internet pun kini di lengkapi dengan fitur-fitur terbaru dan fitur terbaru tersebut dapat digunakan untuk berkomunikasi namun juga dapat digunakan untuk mencari hiburan dan mencari informasi yang dibutuhkan. Fitur tersebut kini disebut dengan media sosial, sehingga pada usia dewasa awal ini cenderung mengikuti zaman yang kini kian berubah lebih kearah yang modern dan itu pula yang kini digandrungi oleh mahasiswa. Inovasi yang modern tersebut berasal dari media sosial mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi interaksi sosial ialah media sosial (Hastrida,

Berdasarkan hasil survei terbaru Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia 2023 (Bisnis.com) menyebutkan pengguna internet di Indonesia mencapai 215,63 juta orang pada 2022-2023. Jumlah tersebut meningkat 2,67 persen dibandingkan pada periode sebelumnya yang sebanyak 210,03 juta pengguna. Jumlah pengguna internet tersebut setara dengan 78,19 persen pada 2023 atau menembus 215.626.156 jiwa dari total populasi yang sebesar 275.773.901 jiwa. Persentasenya lebih tinggi 1,17 persen poin dibandingkan pada 2021--2022 yang sebesar 77,02 persen. Bila dilihat dari penggunaannya, porsi penetrasi pengguna berjenis kelamin laki-laki mendominasi pengguna layanan itu dengan porsi sebesar 79,32 persen. Angkanya lebih tinggi dibandingkan penetrasi internet kepada perempuan, yang sebesar 77,36 persen.

Dalam hal ini kita dapat melihat seperti fenomena yang sering terjadi pada sekarang ini, dimana orang-orang berinteraksi dan berkomunikasi melalui handphone yang sudah dilengkapi jaringan internet dalam berhubungan dengan orang yang berada di wilayah yang berbeda. Hal ini pun memungkinkan pada mahasiswa dapat berinteraksi pada teman media sosialnya serta membentuk komunitasnya sendiri di media sosial. Beberapa jenis-jenis media sosial sekarang menjadi fenomenal di khalayak luas seperti Facebook, Line, Instagram, Tiktok, WhatsApp, Twitter, YouTube, hingga Path. Khususnya di kalangan remaja yang di mana-mana menggunakan perangkat digital yang berjejaring sosial untuk membantu mereka beraktivitas (Goudeau et al., 2021)

Hal ini sejalan dengan hasil survei tentang penggunaan media sosial dengan dua orang dewasa di lingkungan masyarakat yang berusia 20 tahun dan 24 tahun. Dalam survei tersebut peneliti menanyakan beberapa pertanyaan seperti berapa intensitas penggunaan media sosial, apakah lebih sering menggunakan media sosial dari pada interaksi dengan orang lain.

“saya buka media sosial setiap hari dapat dibilang kadang 10 jam per hari kalau lagi main media sosial, apalagi selama daring pasti setiap hari pegang hp untuk searching. Cuma kak dalam seminggu kadang penggunaanya tidak tentu. Pada saat buka media sosial saya lebih sering untuk update status, saling chatan dan live bareng teman di Instagram. Karena saya sering main media sosial ini jadi lebih sering lupa waktu kak”.

“kalau aku menggunakan media sosial setiap hari 7 jam perhari, ya aku lebih suka buka tiktok dan instagram sih, disitu aku banyak lihat video sama postingan dari teman publik. Jadi setiap hari aku lebih banyak pegang hp dari pada kegiatan lainnya”.

Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan oleh penulis ditemukan bahwa interaksi dengan media sosial cenderung mencakup waktu yang signifikan, dengan beberapa responden menghabiskan hingga 10 jam per hari saat aktif di platform tersebut. Terutama selama pembelajaran daring, penggunaan ponsel untuk tujuan pencarian juga meningkat. Meskipun demikian, ada variasi dalam pola penggunaan media sosial dari hari ke hari, menunjukkan bahwa tidak semua orang menggunakan platform tersebut dengan konsistensi yang sama. Aktivitas yang umum dilakukan termasuk memperbarui status, berkomunikasi dengan teman melalui pesan, dan berpartisipasi dalam siaran langsung di platform seperti Instagram. Responden juga mengakui bahwa penggunaan media sosial ini kadang-kadang menyebabkan mereka kehilangan pemahaman akan waktu (Goudeau et al., 2021).

Selain itu, ditemukan juga bahwa sebagian responden menghabiskan waktu yang signifikan dalam penggunaan media sosial setiap hari. Salah satu responden menyatakan bahwa mereka menghabiskan waktu sekitar 7 jam per hari untuk berinteraksi dengan platform seperti TikTok dan Instagram. Mereka lebih cenderung untuk mengakses konten video dan postingan dari teman-teman publik mereka. Dalam konteks ini, penggunaan ponsel menjadi prioritas utama bagi responden tersebut, dengan mereka menghabiskan lebih banyak waktu di perangkat daripada di kegiatan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa mahasiswa merasakan ada kendala yang mempengaruhi aspek keterbukaan dan empati setelah mengenal media sosial, yakni disaat berinteraksi dengan teman sebaya pola penggunaan media sosial tidak mendukung, munculnya salah paham saat menyampaikan informasi dan rela menghabiskan waktu berjam-jam hanya untuk berinteraksi dengan teman-temannya di dunia maya. Hal ini didukung oleh Hidayatun (Setyawan et al., 2021) yang menyatakan bahwa pengguna media baru atau media sosial dapat bersosialisasi dan berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Penggunaan media baru yang sesuai fungsinya tentu saja memberikan banyak kemudahan dalam memperoleh informasi, dalam pekerjaan, maupun bersosialisasi. Intensitas merupakan tingkat keseringan individu dalam melakukan suatu kegiatan tertentu yang didasarkan pada rasa senang terhadap kegiatan yang dilakukan (Yuniar & Nurwidawati,

2013). Menurut Bahasa latin intention adalah suatu ukuran kekuatan, keadaan tingkatan atau ukuran intens seseorang. Jadi berdasarkan pemahaman tersebut ini adalah tingkat atau ukuran frekuensi mereka dalam melakukan aktivitas berdasarkan kegembiraan. Sedangkan intensitas penggunaan media sosial dapat diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan dalam mengakses media sosial tersebut yang berkaitan dengan frekuensi ataupun seberapa lama mengakses hal tersebut serta jumlah pertemanan yang didapatkan (Tjahyadi & Ersan Lanang Sanjaya, 2021)

Peneliti melakukan wawancara yang dilakukan penulis dengan dua orang yang berusia dewasa awal usia 21 tahun. Diketahui bahwa mereka menjalin interaksi sosial dengan teman sebaya, keluarga, maupun saudara melibatkan penggunaan media baru yang sering disebut media sosial.

“sekarang ini sangat mudah sekali dalam berkomunikasi dengan teman yang rumahnya jarak jauh apalagi jika ingin berinteraksi dengan keluarga maupun saudara tidak perlu menghabiskan uang ataupun waktu hanya untuk mengetahui informasi, apalagi saya enggan sekali menyampaikan pendapat secara langsung kak jadi aku lebih suka memberikan tanggapan lewat WA seperti memberi tanggapan melalui emot yang ada di aplikasi WA atau sejenisnya tapi kadang jadi miskom kak muncul perbedaan.

Melihat fenomena tersebut, maka pada kalangan mahasiswa yang berada di kota Medan, yang telah diteliti secara langsung oleh peneliti banyak yang merupakan pengguna aktif media sosial dengan intensitas penggunaan media sosial yang dikatakan tinggi. Para mahasiswa tersebut ketika sedang berada di luar rumah maupun diruangan terbuka, mereka banyak menghabiskan waktunya untuk mengakses akun media sosialnya guna berinteraksi antar sesama dalam mencari informasi dan berkomunikasi (PARDOSI, 2020).

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas terkait dengan fenomena menunjukkan bahwa pada usia dewasa awal di kota Medan memiliki intensitas menggunakan media sosial yang tinggi. Artinya sikap usia dewasa awal terhadap penggunaan media sosial merupakan pengguna aktif dalam melakukan interaksi sosial. Interaksi dalam media sosial mengacu pada suatu jenis hubungan yang diwujudkan dalam berbagai bentuk hubungan sosial, baik positif maupun negatif, seperti kerjasama, persahabatan, kepercayaan, serta konflik dan pertentangan (Ramadhan, 2022).

Hal ini sejalan dengan hasil survey Youth Audience Measurement yang dilakukan oleh Program Studi Periklanan Politeknik Negeri Media Kreatif (2020) dengan rentan usia pengguna media sosial dari usia 15-25 tahun terhadap 1080 remaja, lebih dari 96% responden mengakses internet lebih dari 3 jam per hari. Dari responden yang sama, 89% mengaku bahwa menggunakan media sosial menjadi salah satu alasan utama remaja mengakses internet. Sebanyak 50,41% responden aktif memberikan komentar kurang dari 5 komentar per hari di media sosial, 38,16% tidak pernah memberikan komentar di media sosial. Dari data yang didapat juga hanya 37,88% responden rutin mengupload konten di media sosial, baik itu tweet, status, foto, maupun video di akun media sosial mereka. Sedangkan 34,56% mengupload konten selama sebulan sekali, dan 27,56% menyampaikan tidak pernah mengupload di media sosial. Hasil survey ini juga berfokus terhadap perilaku generasi muda Indonesia dalam berkomunikasi di berbagai digital menemukan bahwa Whatsapp menjadi populer yang dipilih generasi muda untuk mengirim pesan instan (Rosito, Wahyuni, 2021).

Pada dasarnya perkembangan penggunaan perangkat media sosial ini tentu saja membawa banyak dampak bagi setiap pengguna media sosial, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Adapun dampak positif dari media sosial ialah dapat memperbanyak pertemanan yang secara luas dari berbagai pelosok di belahan ini bumi dari berbagai kalangan dan status sosial, dapat mempertemukan kembali dengan teman yang lama, memudahkan dalam membantu kegiatan belajar, sebagai sarana untuk berdiskusi dengan teman mengenai tugas-tugas sekolah maupun perkuliahan dan lain sebagainya. Adapun dampak negatif dari media sosial adalah membuat orang yang menggunakannya jadi lalai terhadap tugas-tugas yang harus dikerjakan, kecanduan bermedia sosial, meng-hack data orang lain, adanya akun palsu, adanya perilaku negatif dan menyebarkan virus,

Selanjutnya Putri et al.(Widiyastari, 2019) mengatakan bahwa media sosial memiliki efek positif dan negatif. Efek positif termasuk memperluas jaringan teman dan menerima informasi yang berguna. Dampak negatifnya adalah tidak semua pengguna media sosial bersikap sopan saat berbicara atau berbagi konten, yang dapat memengaruhi kehidupan mereka. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa media sosial dapat dengan mudah meningkatkan hubungan di dunia maya, tetapi tidak mengenal hubungan di dunia nyata atau interaksi sosial.

Interaksi sosial adalah proses saling berhubungan antara individu atau kelompok dalam suatu

masyarakat. Interaksi sosial melibatkan pertukaran pesan, perilaku, atau respons antara individu atau kelompok yang dapat terjadi dalam berbagai konteks, seperti komunikasi verbal, komunikasi non-verbal, atau aktivitas sosial lainnya. Interaksi sosial merupakan bagian penting dari kehidupan manusia karena melalui interaksi ini individu membangun hubungan, memperoleh pengalaman, serta membentuk identitas sosial dan norma-norma dalam masyarakat. Interaksi sosial dapat bersifat positif atau negatif tergantung pada konteks dan tujuan dari interaksi tersebut (Salsabillah et al., 2021).

Interaksi sosial dapat dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan cara atau medium yang digunakan dalam berinteraksi, yaitu interaksi sosial langsung dan interaksi sosial tidak langsung. Interaksi sosial langsung terjadi ketika individu atau kelompok berkomunikasi dan berinteraksi secara tatap muka atau langsung satu sama lain. Ini mencakup pertukaran pesan, ekspresi wajah, bahasa tubuh, kontak fisik, dan semua bentuk komunikasi yang terjadi secara langsung antara individu atau kelompok. Contoh interaksi sosial langsung termasuk percakapan antar teman di sebuah kafe ataupun diskusi di dalam sebuah rapat. Sedangkan Interaksi sosial tidak langsung terjadi ketika individu atau kelompok berinteraksi tanpa perlu berada dalam kontak tatap muka atau langsung satu sama lain. Ini mencakup segala bentuk komunikasi yang tidak memerlukan kehadiran fisik langsung, seperti komunikasi melalui telepon, surat, email, atau media sosial. Interaksi sosial tidak langsung juga bisa terjadi melalui tindakan atau keputusan yang tidak langsung mempengaruhi individu atau kelompok lain, seperti ketika seseorang membeli produk dari toko online tanpa bertemu langsung dengan penjualnya (Sulistiyanto & Abdullah, 2023)

Melihat fenomena menurunnya interaksi sosial di kalangan mahasiswa, maka perlu melihat faktor-faktor yang memotivasi mahasiswa dalam penggunaan media sosial. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi mahasiswa untuk berinteraksi menggunakan media sosial adalah keinginan untuk menerima informasi dan komunikasi secara cepat dan tepat. Hal tersebut sejalan dengan Soekanto yang menerangkan bahwa suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial, dan adanya komunikasi. Penelitian yang dilakukan oleh Sisrazeni dan Batusangkar (Utami, 2019) menunjukkan adanya hubungan positif antara interaksi sosial dengan penggunaan media sosial pada mahasiswa dalam signifikansi taraf sedang. ($r = 0,74$) semakin tinggi penggunaan media sosial maka semakin tinggi interaksi sosialnya.

Dari beberapa fakta dan fenomena data yang telah diuraikan dari penelitian sebelumnya, maka dapat dilihat bahwa peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana “Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Media Sosial Dengan Interaksi Sosial Pada Masa Dewasa Awal Di Kota Medan”. Selain itu peneliti juga ingin melihat secara kuantitatif agar mampu lebih luas melihat perbandingan, mengetahui hubungan dan melihat intensitas penggunaan media sosial serta memberikan penjelasan yang lebih tepat dan secara umum terhadap fakta yang dihadapi.

Metode

Subjek penelitian merujuk kepada individu, kelompok, atau obyek yang menjadi fokus analisis dalam suatu penelitian. Subjek penelitian ini menjadi sumber data yang dianalisis untuk mendapatkan pemahaman atau informasi terkait dengan pertanyaan penelitian yang diajukan. Dalam konteks penelitian ini, subjek penelitian adalah:

1. Dewasa awal yang berusia 19-40 tahun
2. Dewasa awal yang tinggal di Kota Medan
3. Pengguna aktif media sosial, seperti: WhatsApp, Instagram, Facebook, Tiktok, Telegram, Twitter, Line, Snapchat, Youtube, Google.

Dalam penelitian, masalah populasi dan sampel yang dipakai merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Intani & Sawitri, 2023). Dari populasi ini maka diambil contoh atau sampel yang diharapkan dapat mewakili populasi. Populasi yang diambil adalah Dewasa Awal di kota Medan dengan rentang usia 19-40 Tahun. Populasi penelitian ini berjumlah 816.260 orang (BPS Kota Medan, 2023).

Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah non random sampling dengan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan menyesuaikan diri berdasarkan kriteria atau tujuan tertentu (disengaja). Kriteria yang dipakai oleh peneliti adalah:

Nur Iman Batee, Nancy Naomi Aritonang| Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Interaksi Sosial Pada Usia Dewasa Awal di Kota Medan

1. Berusia 19-40 tahun
2. Dewasa Awal yang tinggal di Kota Medan
3. Pengguna Aktif Media Sosial, seperti: WhatsApp, Instagram, Facebook, TikTok, Telegram, Twitter, LINE, Snapchat, Youtube, Google.

Dalam penelitian ini, jumlah sampel yang diambil dihitung dengan rumus sampel Isaac dan Michael. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa jumlah populasi relatif besar dan tidak dapat teridentifikasi dengan pasti. Karena jumlah populasi masih dalam ukuran perkiraan dengan jumlah yang tak pasti, maka peneliti menggunakan penentuan populasi dengan menggunakan tabel Isaac dan Michael dengan jumlah populasi tak terhingga (Arikunto, 2006).

Maka jumlah responden berdasarkan tabel Isaac dan Michael (dalam Arikunto, 2006) dengan kesalahan 5% berjumlah 348 orang dewasa awal yang tinggal di kota Medan. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologi, dimana responden diminta untuk memilih salah satu jawaban sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberi tanda silang (x). Skala psikologi adalah suatu prosedur pengambilan data yang mengungkapkan konstruk atau konsep psikologi yang

menggambarkan aspek kepribadian individu. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan google form sebagai alat untuk mengumpulkan data kuesioner dari para responden. Skala psikologi yang digunakan adalah skala interaksi sosial dan skala intensitas penggunaan media sosial. Jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Menurut Sugiyono skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 16 Juni – 20 Juli 2024 yang dilaksanakan secara online di Kota Medan. Dilakukannya penelitian ini merupakan suatu cara untuk memperoleh, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan. Untuk mendapatkan data yang akurat peneliti membutuhkan suatu ilmu pengetahuan. Untuk mendapatkan data yang akurat peneliti membutuhkan instrument yang tepat sehingga peneliti harus merencanakan dan menyiapkan langkah yang tepat dalam penyusunan instrument penelitian yang akan dipergunakan dalam penelitian. Adapun jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 348 Usia Dewasa Awal di Kota Medan.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti akan menyebarkan atau membagikan kuesioner (google form) secara online kepada pengguna Media sosial pada Usia dewasa Awal di Kota Medan sebanyak 348 orang. Prosedur dalam penelitian ini adalah peneliti meminta responden mengisi semua pernyataan yang ada dalam google form tersebut sesuai dengan penilaian atau skor yang tersedia sesuai dengan dirinya. Peneliti juga melakukan pembatasan satu kali pengisian bagi setiap orang untuk menghindari pengisian ganda (Sari et al., 2022).

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode korelasi Pearson Product Moment untuk menguji hubungan antara variabel X, yaitu variabel Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan variabel Y, yaitu Interaksi Sosial. Taraf signifikansi yang digunakan sebesar 5% (0,05). Hasil uji validitas signifikan, jika $Sig > 0,05$ maka H_0 diterima dan jika $Sig < 0,05$ maka H_0 ditolak.

Hasil Dan Pembahasan

Gambaran Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 348 responden yang merupakan dewasa awal pengguna media sosial di kota Medan. Berdasarkan skala yang telah disebarkan kepada subjek, maka diperoleh gambaran subjek penelitian sebagai berikut:

Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

Kategorisasi berdasarkan usia, dewasa awal dalam penelitian ini berusia 19- 40 tahun. Berdasarkan dari usia dapat dilihat bahwa subjek yang berusia 19-25 tahun sebanyak 223 orang (64,1%), usia 26-30 tahun sebanyak 57 (16,4%), usia 31-35 tahun sebanyak 38 orang (10,9%), usia 36-40 tahun sebanyak 30 orang (8,6%). Gambaran dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
19-25 tahun	223	64,1
26-30 tahun	57	16,4
31-35 tahun	38	10,9
36-40 tahun	30	8,6
Total	348	100

Deskripsi Hasil Penelitian

Analisis hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa pokok mengenai data yang berhubungan dengan penelitian ini. Deskripsi data penelitian mencakup data empirik dan data hipotetik yang diperoleh melalui perhitungan atas teoritis dan skor empiris dari skala kontrol diri dengan prokrastinasi akademik dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 2. Perbandingan Data Hipotetik Dan Empirik

Variabel	Data Hipotetik					Data Empirik				
	Xmin	Xmax	Mean	SD	Range	Xmin	Xmax	Mean	SD	Rang e
Intensitas Penggunaan Media Sosial	31	124	77,5	15,5	93	85	115	103,51	5.023	103
Interaksi Sosial	19	76	47,5	9,5	57	44	76	59,32	5632	56

Berdasarkan pemaparan data penelitian di atas, dapat diketahui bahwa mean empirik pada variabel Intensitas Penggunaan Media Sosial sebesar 103,51 lebih besar daripada mean hipotetiknya yang sebesar 77,5 ($103,51 > 77,5$). Sebaliknya, pada variabel Interaksi Sosial, nilai mean empirik sebesar 59,32 hanya sedikit lebih tinggi daripada mean hipotetiknya yang sebesar 47,5 ($59,32 > 47,5$). Hal ini menunjukkan bahwa responden penelitian memiliki intensitas penggunaan media sosial yang tinggi dan interaksi sosial yang berada pada tingkat sedang hingga tinggi.

Uji Hipotesis

Uji korelasi digunakan untuk mengetahui apakah hipotesis penelitian di terima atau ditolak. Pengujian hipotesis untuk penelitian ini adalah terdapat hubungan antara Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Interaksi Sosial pada Usia Dewasa Awal di Kota Medan. Dalam penelitian ini, uji hipotesis menggunakan teknik analisis korelasi Pearson Product Moment dimana hasilnya dapat menunjukkan ada tidaknya hubungan antara kedua variabel. Adapun hasil uji hipotesis pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Uji Hipotesis

		Intensitas Penggunaan Media Sosial	Interaksi Sosial
Intensitas Penggunaan Media Sosial	Pearson Correlation	1	.503**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	348	348
Interaksi Sosial	Pearson Correlation	.503**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	348	348

Dari hasil analisis korelasi Pearson Product Moment antar variabel Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Interaksi Sosial dapat diketahui bahwa nilai disignifikansinya sebesar 0.000 ($\text{sig} < 0,05$) maka artinya dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Interaksi Sosial. Selain itu dapat dilihat juga bahwa nilai correlation pearson dari variabel penelitian sebesar $r = -0.503$ sehingga dapat dikatakan bahwa korelasi antar variabel Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Interaksi Sosial adalah negatif. Dari semua hasil penelitian ini dapat dikatakan H_a diterima yaitu terdapat hubungan antara Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Interaksi Sosial pada Usia Dewawa Awal di Kota Medan. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi Intensitas Penggunaan Media Sosial maka semakin rendah Interaksi Sosial pada Usia Dewasa Awal di Kota Medan.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis ada atau tidaknya hubungan antara Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Interaksi Sosial Pada Usia Dewasa Awal di Kota Medan. Hasil analisis diperoleh korelasi sebesar 0,503 dan $p = 0,000 (< 0,05)$ yang berarti hipotesis diterima, hal ini dapat diartikan bahwa antara Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Interaksi Sosial terdapat hubungan yang signifikan dan bersifat negatif, maka hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi Intensitas Penggunaan Media Sosial yang dimiliki maka semakin rendah Interaksi Sosial yang dilakukan oleh Usia Dewasa Awal di Kota Medan. Sebaliknya, semakin rendah Intensitas Penggunaan Media Sosial, maka semakin tinggi Interaksi Sosial pada Usia Dewasa Awal di Kota Medan.

Sejalan dengan hasil penelitian Smith dan Johnson (Purwanti, 2021), yang menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengurangi frekuensi interaksi langsung dan merusak kualitas hubungan sosial. Mereka menemukan bahwa orang yang lebih banyak menghabiskan waktu di media sosial cenderung mengalami penurunan dalam keterlibatan sosial langsung serta membentuk hubungan yang kurang kuat dalam kehidupan nyata.

Penelitian lain oleh Lee et al. (Atqakum et al., 2022) juga mendukung temuan ini, dengan menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial dapat mengakibatkan isolasi sosial dan menurunkan kepuasan dalam interaksi sosial tatap muka. Mereka mengartikan bahwa individu dengan tingkat penggunaan media sosial yang tinggi cenderung memiliki interaksi sosial yang lebih rendah dan merasa kurang puas dengan hubungan interaksi mereka.

Dahrendorf mengartikan intensitas sebagai istilah yang terkait dengan “pengeluaran energi” atau banyaknya aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam waktu tertentu, dapat diartikan bahwa intensitas merupakan ukuran kekuatan berdasarkan kualitas dalam bentuk perhatian dan ketertarikan yang dilakukan seseorang dimana didalamnya terlibat minat dan penghayatan yang timbul sedangkan berdasarkan kuantitas intensitas atau banyaknya kegiatan yang dilakukan dapat dilihat dari frekuensi dan durasi. Media sosial sendiri merupakan bentuk pelayanan berbasis web yang memungkinkan individu untuk membuat profil pribadi dan mengunjungi profil orang-orang yang terdaftar dalam koneksinya, serta memungkinkan untuk berbagi informasi.

Nur Iman Batee, Nancy Naomi Aritonang| Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Interaksi Sosial Pada Usia Dewasa Awal di Kota Medan

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa intensitas penggunaan media sosial lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki. Hal ini dapat dijelaskan melalui beberapa literatur yang menunjukkan bahwa perempuan cenderung menggunakan media sosial sebagai sarana untuk berkomunikasi, mempertahankan hubungan sosial, dan mencari dukungan emosional. Sebuah studi oleh Pempek, Yermolayeva, dan Calvert (Marwoko, 2019) dalam artikel berjudul "College students' social networking experiences on Facebook" menunjukkan bahwa perempuan lebih sering menggunakan media sosial untuk tujuan-tujuan tersebut dibandingkan laki-laki, yang lebih cenderung menggunakan media sosial untuk hiburan dan informasi.

Menurut Pempek et al. (Dewi et al., 2020), perempuan cenderung lebih banyak membagikan pengalaman pribadi dan terlibat dalam percakapan yang mendalam melalui platform media sosial. Ini menjelaskan mengapa intensitas penggunaan media sosial pada perempuan lebih tinggi, karena mereka melihat media sosial sebagai alat penting untuk menjaga hubungan interpersonal dan mendapatkan dukungan sosial.

Selain itu, interaksi sosial juga ditemukan lebih tinggi pada perempuan. Menurut penelitian oleh Hall (2011) dalam artikel berjudul "Sex differences in friendship expectations: A meta-analysis", perempuan memiliki keterampilan komunikasi yang lebih baik dan lebih sering terlibat dalam aktivitas sosial yang membutuhkan interaksi verbal dan emosional. Perempuan juga lebih proaktif dalam membangun dan mempertahankan jaringan sosial, yang berkontribusi pada tingkat interaksi sosial yang lebih tinggi.

Penelitian oleh Mesch dan Talmud (Diananda, 2019) dalam artikel berjudul "Internet connectivity, community participation, and place attachment: A longitudinal study" menunjukkan bahwa perempuan yang aktif di media sosial cenderung memiliki keterikatan yang lebih kuat dengan komunitas mereka, baik online maupun offline. Ini mendukung pandangan bahwa perempuan menggunakan media sosial untuk memperkuat hubungan sosial yang ada dan membangun jaringan baru.

Dalam penelitian ini jika dilihat dari kategori subjek penelitian, Intensitas Penggunaan Media Sosial paling banyak berada pada kategori tinggi sebanyak 330 orang (94,8%) dan selanjutnya Interaksi Sosial pada Usia Dewasa awal di Kota

Medan paling banyak berada pada kategorisasi sedang sebanyak 205 orang (58,9%), artinya Intensitas Penggunaan Media Sosial secara umum berada dalam kategori tinggi dan Interaksi Sosial pada dewasa Awal Kota Medan secara umum tergolong dalam kategori sedang. Menurut Adi Triyanto (Syarifulina, 2022), siswa kelas VIII menggunakan media sosial dengan intensitas sedang dan memiliki tingkat interaksi sosial yang tinggi. Penelitian ini mengindikasikan bahwa ada hubungan positif antara penggunaan media sosial dan kualitas interaksi sosial mereka. Dengan kata lain, semakin sering siswa menggunakan media sosial, semakin baik pula kualitas interaksi sosial tatap muka mereka di SMP Negeri 1 Turi.

Penelitian oleh Pew Research Center dan berbagai studi lainnya sering menunjukkan bahwa pengguna aktif media sosial terbesar berada di kelompok usia sedang yaitu Dewasa Muda (Usia 18-29 Tahun) sebagian besar survei menunjukkan bahwa kelompok usia ini adalah pengguna media sosial terbanyak. Mereka sering menggunakan berbagai platform seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, TikTok, Telegram, Twitter, untuk berkomunikasi, berbagi konten, dan mengikuti tren.

Media sosial, sebagai platform komunikasi digital, mempengaruhi cara individu berinteraksi dan berkomunikasi. Salah satu aspek penting adalah perbedaan antara komunikasi online dan tatap muka. Berdasarkan penelitian oleh Bargh dan McKenna, internet dan media sosial mengubah cara kita berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, sering kali mengurangi frekuensi kontak tatap muka yang langsung. Ellison et al. menunjukkan bahwa meskipun media sosial seperti Facebook dapat meningkatkan modal sosial dengan memperluas jaringan sosial, interaksi yang terjadi dalam platform tersebut sering kali berbeda dari interaksi tatap muka yang lebih mendalam dan emosional.

Kraut et al. (Hani, 2021) juga menekankan bahwa meskipun internet menawarkan berbagai kemudahan dalam berkomunikasi, hal ini dapat mengakibatkan penurunan kualitas interaksi sosial tatap muka. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi apakah penggunaan media sosial yang intensif mungkin perlu dikurangi untuk meningkatkan kualitas interaksi sosial tatap muka.

Kesimpulan

Pada hasil penelitian ini, akan dipaparkan kesimpulan berupa rangkuman dari penelitian yang telah dilakukan:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan analisis korelasi data terdapat hubungan negatif yang signifikan antara Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Interaksi Sosial pada Usia Dewasa Awal di Kota Medan. Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson Product Moment antara variabel yang satu dengan variabel kedua diperoleh sebesar $r = -0.503$ dengan $p = 0,000 (< 0,05)$ yang berarti hipotesis penelitian diterima. Artinya, semakin tinggi Intensitas Penggunaan Media Sosial maka semakin rendah Interaksi Sosial pada Usia Dewasa Awal di Kota Medan. Sebaliknya semakin rendah Intensitas Penggunaan Media Sosial maka semakin tinggi Interaksi Sosial yang dilakukan.
2. Berdasarkan hasil kategorisasi subjek penelitian, dapat diketahui bahwa sebagian besar Usia Dewasa Awal di Kota berada dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 330 orang (94,8%) dan Interaksi Sosial sebanyak 205 orang (58,9%).
3. Pada variabel Intensitas Penggunaan Media Sosial paling banyak pada kategori sedang adalah aspek Durasi yaitu sebanyak 316 orang (90,8%).
4. Berdasarkan kategorisasi aspek-aspek Interaksi Sosial, didapatkan paling banyak berada pada kategori sedang yaitu aspek Kontak Sosial yaitu sebanyak 292 orang (83,9%).

Daftar Pustaka

- Atqakum, L., Daud, M., & Nurdin, M. N. H. (2022). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Adaptabilitas Karier Mahasiswa Tingkat Akhir. *Peshum: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(6), 576–587. <https://doi.org/10.56799/Peshum.V1i6.962>
- Azmi, N. A., Fathani, A. T., Sadayi, D. P., Fitriani, I., & Adiyaksa, M. R. (2021). Social Media Network Analysis (Sna): Identifikasi Komunikasi Dan Penyebaran Informasi Melalui Media Sosial Twitter. *Jurnal Media Informatika Budidarma*, 5(4), 1422. <https://doi.org/10.30865/Mib.V5i4.3257>
- Dewi, H. A., Suryani, S., & Sriati, A. (2020). Faktor Faktor Yang Memengaruhi Cyberbullying Pada Remaja: A Systematic Review. *Journal Of Nursing Care*, 3(2). <https://doi.org/10.24198/Jnc.V3i2.24477>
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal Istighna*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/Istighna.V1i1.20>
- Goudeau, S., Sanrey, C., Stanczak, A., Manstead, A., & Darnon, C. (2021). Why Lockdown And Distance Learning During The Covid-19 Pandemic Are Likely To Increase The Social Class Achievement Gap. *Nature Human Behaviour*, 5(10), 1273–1281. <https://doi.org/10.1038/S41562-021-01212-7>
- Hani, U. (2021). Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini Melalui Tradisi Jawa “Among-Among”: Kajian Parenting Di Desa Bandung, Kebumen. *Annual Conference On Islamic Early Childhood Education (Aciece)*, 5, 127–136. <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/641%0a>
- Hastrida, A. (2021). Proses Pengelolaan Media Sosial Pemerintah: Manfaat Dan Risiko Process Of Government Social Media Management: Benefit And Risk. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik Vol*, 25(2), 149–165.
- Indriyani, L., & Margunani, M. (2019). Pengaruh Kepribadian, Pendidikan Kewirausahaan, Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha. *Economic Education Analysis Journal*, 7(3), 848–862. <https://doi.org/10.15294/Eeaj.V7i3.28315>
- Intani, I. D., & Sawitri, D. R. (2023). Hubungan Antara Dukungan Sosial Guru Bimbingan Konseling Dan Adaptabilitas Karir Pada Siswa Kelas Xii Di Sma Negeri 1 Cilacap. *Jurnal Empati*, 12(5), 368–375. <https://doi.org/10.14710/Empati.2023.27563>
- Kusumadewi, V. (2020). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga, Dan Perkembangan Media Sosial Terhadap Minat Berwirausaha. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 9(2), 105–112.
- Marwoko, G. (2019). Psikologi Perkembangan Masa Remaja. *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah-*

- Nur Iman Batee, Nancy Naomi Aritonang| Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Interaksi Sosial Pada Usia Dewasa Awal di Kota Medan
Islamiyah, 26(1), 60–75. <https://doi.org/10.29138/Tasyri.V26i1.69>
- Pardosi, D. S. (2020). *Skripsi Literature Review: Hubungan Kecanduan Game Online Dengan Tingkat Stres*. <http://poltekkes.aplikasi-akademik.com/xmlui/handle/123456789/4410>
- Purwanti, I. (2021). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Adaptabilitas Karir Pada Fresh Graduates Uin Ar-Raniry Banda Aceh*. Uin Ar-Raniry. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/18449>
- Rahayu, E. S., & Laela, S. (2018). Pengaruh Minat Berwirausaha Dan Penggunaan Sosial Media Terhadap Kewirausahaan Mahasiswa. *Jurnal Pengembangan Wiraswasta*, 20(3), 203–216.
- Ramadhan, B. I. (2022). *Hubungan Antara Intensitas Bermain Permainan Online Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja*. Universitas Islam Riau.
- Salsabillah, S., Azizah, A. F., Maliki, A., Hardjito, H., Mudzakir, J., & Sofiyah, S. (2021). Membangun Kreativitas Anak Di Masa Pandemi Covid-19 Bersama Anak-Anak Di Pos Baca Inpres Iv Kecamatan Larangan Kota Tangerang. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Lppm Umj*, 1(1).
- Sari, K. E. A., Arya, L., & Syanti, W. R. (2022). Benarkah Kecerdasan Emosional Dan Dukungan Sosial Penting? Studi Adaptabilitas Karir Pada Fresh Graduate. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(3), 585–595.
- Setyawan, I. A., Setiawati, O. R., Dharmawan, A. K., & Pramesti, W. (2021). Pengaruh Stres Dengan Perilaku Olahraga Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 241–247. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.593>
- Shoimah, S. (2019). Pengaruh Self Efficacy, Lingkungan Keluarga Dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi Unisda Lamongan. *J-Macc*, 2(2). <http://repository.unisda.ac.id/id/eprint/378>
- Simbolon, B. R., & Khairifa, F. (2018). Strategi Komunikasi Pemerintahan Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pada Pembangunan Desa Wisata Tuktuk Siadong Kabupaten Samosir. *Jurnal Darma Agung*, 26(3), 606–619.
- Sulistiyanto, D., & Abdullah, S. M. (2023). Kecerdasan Emosional Dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Adaptabilitas Karir Pada Siswa. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 5(1).
- Syaifulina, S. (2022). *Aspek Psikologis Anak Usia Sekolah Terdampak Pandemi Covid-19*. <http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/id/eprint/6180>
- Tjahyadi, A. V., & Ersan Lanang Sanjaya, E. L. (2021). *Peran Self-Esteem Dan Stress Terhadap Harassment Pada Pemain Online Game Dewasa Awal*. <http://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/6225>
- Utami, I. K. (2019). *Pengaruh Dukungan Sosial, Hardiness Dan Pendidikan Terhadap Adaptabilitas Karier Pada Fresh Graduates*. Fakultas Psikologi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/48713>
- Widiyastari, U. (2019). *Hubungan Antara Rasa Syukur Dengan Stres Akademik Pada Santri Pondok Pesantren An-Nur Yogyakarta*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta. <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/id/eprint/4706>
- Yovinus, Y. (2018). Peran Komunikasi Publik Media Sosial Dalam Implementasi Kebijakan Keterbukaan Informasi Publik Di Kota Bandung. *Jurnal Academia Praja*, 1(01), 185–211. <https://doi.org/10.36859/jap.v1i01.47>